

Implementasi Nilai-Nilai Kultur Pesantren Pada Santri Non-Mukim Dalam Kehidupan Sehari-Hari

*Saprina, Octavia Dwi Ramadani, Tri Sholikhatus, Fery Sopyan,
Munandar Ma'ruf, Moh. Khoirul Fatihin
Universitas Kutai Kartanegara, Tenggarong, Indonesia
*Email: rsap4638@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.779>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 26 April 2026

Revisi Akhir: 29 April 2026

Disetujui: 30 April 2026

Terbit: 3 Mei 2026

Kata Kunci:

Implementasi nilai;
Kehidupan sehari-hari;
Kultur pesantren;
Pendidikan karakter;
Santri non-mukim.



ABSTRAK

Kultur pesantren merupakan sistem nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri, seperti keikhlasan, kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah, yang umumnya terbangun melalui kehidupan yang terstruktur di lingkungan pesantren. Namun, tidak semua santri tinggal di asrama, melainkan terdapat santri non-mukim yang menjalani sistem pulang-pergi sehingga menghadapi tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kultur pesantren serta menganalisis implementasinya pada santri non-mukim dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui pengumpulan data dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri non-mukim mampu mengimplementasikan nilai-nilai kultur pesantren dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga ibadah, berperilaku sopan, serta disiplin dalam belajar dan beraktivitas. Implementasi tersebut didukung oleh lingkungan keluarga yang religius serta adanya kesadaran diri santri dalam menjalankan nilai-nilai yang telah diperoleh di pesantren. Di sisi lain, terdapat pula faktor yang mempengaruhi tingkat konsistensi penerapan nilai tersebut, antara lain pengaruh lingkungan pergaulan serta keterbatasan pengawasan langsung dari pihak pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim bergantung pada sinergi antara pesantren, keluarga, dan individu. Oleh karena itu, kerja sama yang berkelanjutan di antara ketiga unsur tersebut menjadi kunci dalam mengoptimalkan pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Pesantren, salah satu institusi pendidikan Islam, memiliki tanggung jawab strategis untuk membangun karakter murid-muridnya dari sudut pandang moral dan spiritual. Santri dididik dalam pesantren untuk memiliki moral yang baik, disiplin yang tinggi, dan religiusitas yang kuat (Milkhotun Nafisah, Kholifatun sa'adah, 2026). Pembelajaran kitab-kitab Islam, praktik ibadah, dan penerapan aturan yang ketat dalam kehidupan sehari-hari adalah proses pembentukan karakter ini. Oleh karena itu, pesantren menjadi tempat yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan dengan fokus pada pembentukan individu yang berakhlakul karimah (Binti Muthmainah, 2025).

Kehidupan santri didasarkan pada prinsip-prinsip kultur pesantren seperti kedisiplinan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Widya Putri Azhari, 2025). Diharapkan bahwa santri dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka melalui pembiasaan yang terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa kultur pesantren sangat berperan dalam membangun karakter orang yang matang secara emosional, spiritual, dan intelektual (Widya Putri Azhari, 2025).

Dalam sistem pendidikan pesantren, ada dua jenis santri: santri mukim, yang tinggal di asrama pesantren dan mengikuti semua kegiatan setiap hari. Santri non-mukim, di sisi lain, tidak tinggal di pesantren dan menjalani sistem pulang-pergi dari rumah ke pesantren. Dengan perbedaan ini, santri mukim menerima lebih banyak bimbingan dan pengawasan secara langsung dibandingkan santri non-mukim. Akibatnya, intensitas pembinaan mereka berbeda (Mukri et al., 2024).

Santri non-mukim harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang mereka pelajari di pesantren dengan kehidupan di luar pesantren, seperti keluarga dan masyarakat. Ini menjadi tantangan tersendiri karena lingkungan luar tidak selalu mendukung penerapan nilai-nilai yang dipelajari di pesantren (Pujiyanto, 2025). Kehidupan di luar pesantren cenderung lebih bebas, yang dapat mempengaruhi perilaku santri, berbeda dengan lingkungan pesantren yang diatur dan terorganisir.

Selain itu, ketika teknologi dan media sosial berkembang, guru non-mukim menghadapi tantangan untuk mempertahankan prinsip-prinsip yang telah mereka pelajari. Akses yang luas terhadap berbagai informasi dapat memiliki efek yang baik maupun buruk (Chontina Siahaan, Abdiel Putra Laia, 2022; Ramadhani et al., 2024). Kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam ibadah dan kebiasaan baik lainnya dapat berkurang jika tidak disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, santri non-mukim memerlukan kemampuan kontrol diri yang kuat agar mereka dapat mempertahankan prinsip-prinsip yang diajarkan di pesantren (Rohdiana, 2023; Sukoharjo et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa santri non-mukim membutuhkan dukungan yang lebih kompleks dalam mengimplementasikan nilai-nilai kultur pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Peran keluarga, lingkungan sosial, serta kesadaran individu menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan penerapan nilai-nilai tersebut (D. K. Sari & Kurniasih, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren (Tamsir, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang berfokus pada pengkajian teori melalui berbagai sumber tertulis. Sumber tersebut meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, makalah, serta literatur ilmiah daring yang kredibel. Metode ini digunakan untuk mengkaji terkait implementasi nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim dalam kehidupan sehari-hari (M. Sari & Asmendri, 2020). Data penelitian diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang tersedia pada database akademik seperti Google Scholar, PubMed, dan sumber relevan lainnya (Subagiya, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri literatur secara sistematis dan menyeluruh menggunakan kata kunci yang sesuai, "*Implementasi Nilai-Nilai Kultur Pesantren Pada Santri Non-Mukim Dalam Kehidupan Sehari-Hari*" (M. N. Sari et al., 2025). Tahapan ini mencakup proses pengumpulan, seleksi, serta penentuan literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sebelumnya (Widiasih et al., n.d.). Kriteria inklusi mencakup sumber yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, serta tersedia dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak relevan, tidak dapat diakses secara penuh, atau tidak memenuhi standar akademik (Mahwati, 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dengan pendekatan tematik (Rozali, 2022). Proses analisis diawali dengan membaca dan memahami isi literatur secara mendalam, kemudian mengidentifikasi informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh selanjutnya dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti nilai-nilai kultur pesantren, bentuk implementasi pada santri non-mukim, serta faktor pendukung dan penghambat. Selanjutnya, tema-tema tersebut dikaji secara lebih mendalam

guna menemukan keterkaitan antar tema dan menghasilkan sintesis yang sistematis serta komprehensif (Sholeh et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan pesantren ditemukan beberapa hal penting terkait nilai-nilai kultur pesantren serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari santri non-mukim. Kultur pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan menekankan nilai-nilai utama seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, dan ukhuwah Islamiyah (Romdoni & Malihah, 2020). Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Rahayu, Hendra Ndonga, 2025).

Hasil kajian menunjukkan bahwa keikhlasan tercermin dari sikap santri yang menuntut ilmu dengan niat ibadah dan mengharap ridha Allah SWT. Kesederhanaan terlihat dari gaya hidup yang tidak berlebihan serta mampu menyesuaikan diri dengan keadaan. Sementara itu, kemandirian tampak pada kemampuan santri dalam mengelola waktu, menyelesaikan tanggung jawab secara mandiri, dan disiplin terhadap kewajibannya (Rahmawati et al., 2025). Bagi santri non-mukim, penerapan nilai-nilai tersebut mengalami penyesuaian karena mereka tidak tinggal di lingkungan pesantren secara penuh. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha menerapkan nilai kedisiplinan, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menjaga sikap hormat kepada guru dan orang lain. Nilai ukhuwah juga tetap terjaga melalui hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Ikbal et al., 2021) (Ikbal et al., 2021).

Namun, kajian literatur juga mengungkap adanya hambatan dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Lingkungan luar pesantren yang lebih beragam serta minimnya pengawasan langsung menjadi faktor yang mempengaruhi konsistensi santri non-mukim dalam mengamalkan nilai-nilai pesantren (Rahayu & Sari, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran diri yang kuat serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara maksimal.

Nilai-Nilai Kultur Pesantren

Pembahasan mengenai nilai-nilai kultur pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari (Khofifah & Amrulloh, 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi juga diinternalisasikan melalui kebiasaan, keteladanan, serta praktik langsung yang dilakukan secara berulang. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian santri yang melekat dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka.

Nilai keikhlasan menjadi dasar dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Santri diajarkan untuk meluruskan niat dalam belajar, beribadah, maupun dalam berinteraksi sosial, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT (Elmontadzery et al., 2024). Implementasi nilai ini terlihat dari kesungguhan dalam menuntut ilmu tanpa mengharap pujian atau penghargaan dari orang lain. Sikap ini juga mendorong santri untuk membantu sesama dengan tulus serta menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab tanpa mengeluh.

Selain itu, nilai kedisiplinan memiliki peran penting dalam membentuk pola hidup yang teratur. Santri dibiasakan untuk memanfaatkan waktu secara efektif, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar sesuai jadwal, serta menaati aturan yang berlaku. Kebiasaan ini secara tidak langsung melatih santri untuk memiliki komitmen, tanggung jawab, serta kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dalam jangka panjang, nilai kedisiplinan ini akan menjadi bekal penting dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan (Ardianto, 2021).

Nilai kesederhanaan juga menjadi ciri khas yang menonjol dalam kultur pesantren. Santri dilatih untuk hidup secara wajar dan tidak berlebihan, baik dalam hal kebutuhan materi maupun gaya hidup (Afiyah & Makinuddin, 2025). Pola hidup sederhana ini menumbuhkan sikap

qana'ah (merasa cukup), rendah hati, serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya konsumtif. Implementasi nilai ini terlihat dari cara santri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan rasa syukur. Selanjutnya, nilai ukhuwah Islamiyah diwujudkan dalam bentuk hubungan sosial yang harmonis antar sesama (Elita, 2025). Santri diajarkan untuk saling menghargai, bekerja sama, serta menjaga kebersamaan dalam berbagai aktivitas. Sikap tolong-menolong dan rasa empati menjadi bagian penting dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren. Nilai ini tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif, penuh kekeluargaan, dan saling mendukung (Elita, 2025).

Nilai kemandirian juga menjadi salah satu aspek yang sangat ditekankan. Santri dilatih untuk mampu memenuhi kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang lain, seperti mengatur waktu belajar, mengelola keperluan sehari-hari, serta menyelesaikan tugas secara mandiri (Pondok et al., 2025). Implementasi nilai ini membentuk pribadi yang tangguh, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan, terutama ketika berada di luar lingkungan pesantren. Implementasi nilai-nilai kultur pesantren tidak hanya berdampak pada kehidupan di dalam lingkungan pesantren, tetapi juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter santri dalam kehidupan bermasyarakat (Fitriatuz et al., 2025).

Implementasi Nilai-Nilai Kultur Pesantren Pada Santri Non-Mukim Dalam Kehidupan Sehari-Hari.

Implementasi nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim menunjukkan bahwa meskipun mereka tidak tinggal secara menetap di lingkungan pesantren, nilai-nilai tersebut tetap dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hersatrio et al., 2026). Proses internalisasi nilai tidak hanya bergantung pada lingkungan fisik pesantren, tetapi juga pada kesadaran individu serta pembiasaan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan berbasis pesantren. Salah satu bentuk penerapan yang paling nyata terlihat dalam pelaksanaan ibadah rutin (Joni Iskandar, 2021). Santri non-mukim tetap berusaha menjaga kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban seperti shalat tepat waktu meskipun berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dan keikhlasan yang ditanamkan di pesantren mampu membentuk kesadaran spiritual yang kuat, sehingga mereka tetap konsisten dalam beribadah tanpa harus diawasi secara langsung (Jarwin Asmaran Toni, Salami, 2025).

Selain itu, sikap sopan santun juga menjadi bagian penting dalam kehidupan santri non-mukim. Mereka cenderung menunjukkan perilaku hormat kepada orang tua, guru, serta masyarakat sekitar. Nilai ini mencerminkan implementasi dari ajaran adab yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren (nurainah, ilham, 2025). Dalam kehidupan sosial, sikap ini diwujudkan melalui tutur kata yang baik, perilaku yang santun, serta kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi.

Penerapan nilai kemandirian juga dapat dilihat dari kemampuan santri non-mukim dalam mengatur waktu belajar secara mandiri (Wakhidah, 2025). Tanpa adanya pengawasan langsung seperti di lingkungan pesantren, mereka dituntut untuk memiliki kesadaran diri dalam mengelola jadwal belajar, menyelesaikan tugas, serta menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kemandirian yang telah ditanamkan mampu membentuk pribadi yang bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Di samping itu, santri non-mukim juga berupaya menjaga pergaulan sesuai dengan ajaran Islam. Mereka cenderung lebih selektif dalam memilih teman serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sikap ini merupakan bentuk implementasi dari nilai ukhuwah Islamiyah dan kesederhanaan, di mana hubungan sosial dibangun atas dasar kebaikan, saling menghargai, dan menjauhi hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Ulum, 2021).

Namun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Lingkungan luar pesantren yang lebih bebas dan beragam dapat mempengaruhi konsistensi santri dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan komitmen pribadi yang kuat serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai kultur pesantren tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari (Quran et al., n.d.).

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa santri non-mukim tetap mampu mengimplementasikan nilai-nilai kultur pesantren dalam kehidupan sehari-hari (Suryana et al., 2023). Meskipun tidak berada dalam lingkungan pesantren secara penuh, nilai-nilai tersebut tetap menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, sehingga membentuk karakter yang religius, mandiri, dan berakhlak baik di tengah masyarakat.

Faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mendukung implementasi nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan nilai tersebut tidak terlepas dari peran berbagai pihak serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi kehidupan santri ("Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santriwati," 2024). Meskipun santri non-mukim tidak tinggal di dalam lingkungan pesantren secara penuh, adanya dukungan yang kuat dari lingkungan sekitar mampu membantu proses internalisasi nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

Salah satu faktor utama yang berperan penting adalah lingkungan keluarga yang religius. Keluarga menjadi tempat pertama dalam pembentukan karakter, sehingga suasana rumah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan akan sangat mempengaruhi perilaku santri (Hakimah, 2022). Orang tua yang membiasakan ibadah, memberikan contoh akhlak yang baik, serta menciptakan suasana yang kondusif akan memperkuat penerapan nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang diperoleh di pesantren dapat terus dipraktekkan secara konsisten di lingkungan rumah.

Selain itu, adanya bimbingan dari ustadz atau ustadzah juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Meskipun tidak tinggal di pesantren, santri non-mukim tetap membutuhkan arahan, pengawasan, serta motivasi dari tenaga pendidik. Bimbingan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengajian, maupun interaksi langsung yang memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan (Umami & Amrulloh, 2017). Peran ustadz/ustadzah tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku, sehingga santri memiliki figur yang dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kesadaran dan motivasi dari dalam diri santri itu sendiri. Kesadaran individu menjadi kunci utama dalam menentukan sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten. Santri yang memiliki motivasi kuat untuk memperbaiki diri dan menjalankan ajaran agama akan lebih mampu menjaga perilakunya (Khofifah & Amrulloh, 2025), meskipun berada di lingkungan yang berbeda dari pesantren. Dorongan dari dalam diri ini akan membentuk komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah, menjaga pergaulan, serta menerapkan nilai-nilai positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan adanya dukungan dari lingkungan keluarga, bimbingan dari ustadz/ustadzah, serta kesadaran diri yang tinggi, implementasi nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim dapat berjalan dengan baik. Ketiga faktor tersebut saling melengkapi dan berperan dalam memperkuat karakter santri agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman, meskipun berada di luar lingkungan pesantren. Secara keseluruhan, faktor pendukung ini menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan penerapan nilai-nilai kultur pesantren dalam kehidupan sehari-hari (Muzedi & Zaironi, 2026).

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dapat mempengaruhi konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut (Wafa et al., 2024). Faktor-faktor ini umumnya berasal dari lingkungan eksternal maupun perkembangan zaman yang tidak sepenuhnya sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Salah satu hambatan utama adalah lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Santri non-mukim yang berada di luar lingkungan pesantren cenderung berinteraksi dengan berbagai latar belakang individu yang memiliki nilai dan kebiasaan yang berbeda. Kondisi ini dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku santri, terutama jika lingkungan tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman (Saputra & Imamah,

2026). Pergaulan yang kurang baik berpotensi melemahkan penerapan nilai kedisiplinan, kesederhanaan, maupun ukhuwah Islamiyah yang telah diajarkan sebelumnya.

Kurangnya pengawasan secara langsung dari pihak pesantren juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Berbeda dengan santri mukim yang mendapatkan pengawasan intensif dalam aktivitas sehari-hari, santri non-mukim memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengatur kehidupannya. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya kedisiplinan jika tidak diimbangi dengan kesadaran diri yang kuat (Hidayat & Qodat, 2026). Tanpa adanya kontrol yang konsisten, penerapan nilai-nilai pesantren menjadi lebih sulit untuk dipertahankan secara optimal.

Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah perkembangan teknologi dan media sosial (Ridhoi, 2025). Di era digital saat ini, santri non-mukim memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi dan hiburan melalui teknologi. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengalihkan perhatian dari kewajiban utama, seperti belajar dan beribadah. Selain itu, konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam juga dapat mempengaruhi pola perilaku dan cara pandang santri, sehingga menghambat proses internalisasi nilai-nilai kultur pesantren.

Meskipun demikian, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi apabila santri memiliki kesadaran diri yang kuat serta mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga dan pendidik (Habibi, 2025). Upaya pengendalian diri, pemilihan lingkungan pergaulan yang baik, serta penggunaan teknologi secara bijak menjadi langkah penting dalam menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut.

Secara keseluruhan, faktor penghambat ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh santri non-mukim dalam mengimplementasikan nilai-nilai kultur pesantren. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut tetap dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara optimal (Mashfufah et al., 2025).

Pembahasan

Pendidikan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri melalui penanaman nilai-nilai kultur yang khas. Nilai-nilai tersebut meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, dan ukhuwah Islamiyah yang menjadi dasar dalam kehidupan santri. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebiasaan yang melekat dalam diri santri (Romdoni & Malihah, 2020). Pada santri non-mukim, penerapan nilai-nilai tersebut mengalami penyesuaian karena mereka tidak tinggal di lingkungan pesantren secara penuh. Meskipun demikian, mereka tetap berupaya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga ibadah, bersikap sopan, dan bertanggung jawab. Namun, lingkungan luar pesantren yang lebih bebas serta kurangnya pengawasan langsung menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan kesadaran diri dan dukungan lingkungan agar nilai-nilai tersebut tetap terjaga (Ikbal et al., 2021).

Nilai-Nilai Kultur Pesantren

Nilai-nilai kultur pesantren merupakan pondasi utama dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak dan berkarakter. Proses internalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keikhlasan menjadi dasar dalam setiap aktivitas, di mana santri diajarkan untuk meluruskan niat dalam belajar dan beribadah semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Selain itu, kedisiplinan juga dibentuk melalui kebiasaan menjalankan aktivitas sesuai aturan dan waktu yang telah ditentukan (Siti Ayu Nuriana, 2026). Di samping itu, nilai kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan kemandirian juga menjadi bagian penting dalam kultur pesantren. Kesederhanaan tercermin dari pola hidup yang tidak berlebihan, sedangkan ukhuwah Islamiyah diwujudkan melalui hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Kemandirian terlihat dari kemampuan santri dalam mengatur kebutuhan dan tanggung jawab secara mandiri. Nilai-nilai ini secara

keseluruhan membentuk karakter santri yang tangguh dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat (Tamsir, 2022).

Implementasi Nilai-Nilai Kultur Pesantren pada Santri Non-Mukim

Implementasi nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap dapat diterapkan meskipun mereka tidak tinggal di lingkungan pesantren secara penuh. Salah satu bentuk implementasi yang paling nyata adalah dalam pelaksanaan ibadah, seperti menjaga shalat tepat waktu dan menjalankan kewajiban agama lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai keikhlasan dan kedisiplinan telah tertanam dalam diri santri. Selain itu, nilai-nilai lain seperti sopan santun, kemandirian, dan selektivitas dalam pergaulan juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri non-mukim. Mereka cenderung menghormati orang tua dan guru, mampu mengatur waktu belajar secara mandiri, serta memilih lingkungan pergaulan yang positif. Meskipun demikian, tantangan dari lingkungan luar tetap ada, sehingga diperlukan komitmen pribadi yang kuat agar nilai-nilai tersebut dapat terus diterapkan secara konsisten (Ismail et al., 2020; Rohdiana, 2023; Pranata, 2025).

Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim berasal dari berbagai aspek, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Keluarga yang religius dan memberikan teladan yang baik akan sangat membantu dalam memperkuat penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak menjadi kunci penting dalam menjaga konsistensi perilaku santri. Selain itu, bimbingan dari ustadz atau ustadzah serta kesadaran diri santri juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Pendidik berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan, sementara kesadaran diri menjadi dorongan utama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, proses internalisasi nilai-nilai kultur pesantren dapat berjalan dengan lebih optimal (Rochmania, 2022; Tamsir, 2022; Ummah et al., 2023).

Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai kultur pesantren pada santri non-mukim salah satunya adalah lingkungan pergaulan yang kurang mendukung. Interaksi dengan berbagai latar belakang individu dapat mempengaruhi perilaku santri, terutama jika lingkungan tersebut tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman. Hal ini berpotensi menghambat konsistensi dalam menerapkan nilai kedisiplinan, kesederhanaan, dan ukhuwah Islamiyah. Selain itu, kurangnya pengawasan langsung dari pesantren serta pengaruh teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Akses yang luas terhadap informasi dapat memberikan dampak negatif jika tidak digunakan secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan kontrol diri yang kuat serta dukungan dari lingkungan sekitar agar santri tetap mampu menjaga dan mengamalkan nilai-nilai kultur pesantren dalam kehidupan sehari-hari (Bakri & Mangkachi, 2021; Fauzi & Mokhtar, 2024).

KESIMPULAN

Pendidikan pesantren berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui internalisasi nilai-nilai kultur pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, dan ukhuwah Islamiyah yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada santri non-mukim, nilai-nilai tersebut tetap dapat diimplementasikan meskipun mereka tidak tinggal di lingkungan pesantren secara penuh, yang terlihat dari upaya menjaga ibadah, sikap sopan santun, tanggung jawab, serta perilaku sosial yang baik. Penerapannya menghadapi berbagai hambatan seperti lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, keterbatasan pengawasan, serta pengaruh teknologi dan media sosial. Di sisi lain, keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti lingkungan keluarga yang religius, bimbingan ustadz atau ustadzah, serta kesadaran diri santri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan nilai kultur pesantren pada santri non-mukim bergantung pada keseimbangan antara faktor internal dan eksternal. Implikasinya, pendidikan

karakter berbasis pesantren dapat diperluas tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat dengan dukungan yang sinergis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan guna memperoleh data empiris yang lebih mendalam serta mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi faktor penghambat, khususnya terkait pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, L., & Makinuddin, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Budaya Lokal di Desa Talang Suko. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 148–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.991>
- Ardianto, L. (2021). Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Ahlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Anwar. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 77–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2738>
- Bakri, S., & Mangkachi, R. I. (2021). Dialectics Of Pesantren And Social Community In Cultural Value Transformation. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 19(1), 69–87. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2670>
- Binti Muthmainah. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pesantren: Studi Tentang Pembentukan Kedisiplinan Dan Kemandirian Santri. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(September), 239–250. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7661>
- Chontina Siahaan, Abdiel Putra Laia, D. A. (2022). Studi Literatur: Media Sosial “tiktok” dan Pembentukan Karakter Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4944–4945. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i4.6864>
- Elita, Y. (2025). Makna uang saku dalam kontruksi gaya hidup santri: study fenomenologi di pondok pesantren sains salman assalam dalam perspektif ekonomi syariah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 234–244. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27971>
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2), 89–97. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>
- Fitriatuz, L., Nur, T., Hadi, S., & Info, A. (2025). Implementasi Nilai- Nilai Santri Di pondok Pesantren Darul Amanah Bedono. 2(1), 211–222. <https://doi.org/https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/385>
- Habibi, H. (2025). Implementation of Digital Literacy to Improve the Academic Competence of Students in Islamic Religious Universities. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 19(1), 178–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.51672/alfikru.v19i1.728>
- Hakimah, B. S. (2022). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Perilaku Sosoal Keagamaan. 8(1), 295–307. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i1.223
- Hersatrio, M., Saputri, D. D., Afrilianti, D., Letavia, C., Putri, A. M., Anwar, K., Islam, A., Curup, N., Info, S., Elements, P., Pesantren, M., Quality, E., Leadership, P., & Curriculum, P. (2026). *Setrategi Optimalisasi Elemen Pesantren Dalam*. 11(1), 78–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1324>
- Hidayat, F. N., & Qodat, A. (2026). Character Education Based on Akhlaq Lil Banin for Child Students at Hidayatul Qur’an School East Lampung. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 843–856.
- Ikbal, M., Pohan, A. J., & Nasution, S. (2021). *Pergumulan sistem pesantren: transformasi menuju identitas baru*. Suryadi Nasution.
- Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlak Pada Santriwati. (2024). *Rohemah*, 3(2), 133–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2446>

- Ismail, S., Zahrudin, M., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Pembentukan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren Pendahuluan Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia , telah berkembang sejak masa penyebaran Islam dan memiliki kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 132–143. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i2.2205>
- Jarwin Asmaran Toni, Salami, S. (2025). Penerapan Nilai Panca Jiwa dan Problematikanya dalam Pembentukan Karakter Santri : Studi Kasus di Pesantren. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(2), 347–366. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.69548/jigm.v4i2.59>
- Joni Iskandar, B. M. R. B. (2021). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Berbasis Nilai-Nilai Islam Pada Santri Kelas VII. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 14(1), 211–227. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30821/hijri.v14i1.25136>
- Khofifah, N., & Amrulloh, M. B. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Fattah Al-Ausath Siman Sekaran Lamongan. 3(1), 505–513. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1068>
- Mahwati, Y. (2024). *Menulis Kajian Literatur Naratif*. Deepublish.
- Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan Dan Strategi Dalam Pendidikan Karakteristik Islam di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 349–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932>
- Milkhotun Nafisah, Kholifatun sa'adah, N. M. (2026). Perkembangan Kurikulum Pesanten Di Indonesia : *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(2), 464–471. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6629>
- Mukri, S. G., Triwoelandari, R., Alfaein, N. I., & Aulia, N. (2024). Model Pendidikan Karakter di Pesantren Modern Perspektif KH . Imam Zarkasyi. *PESHUM:JurnalPendidikan,SosialdanHumaniora*, 4(1), 1281–1290. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.56799/peshum.v4i1.7106>
- Muzedi, H., & Zaironi, M. (2026). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Praktik Sehari-hari di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Studi Etnografi. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3249–3260.
- nurainah,ilham, masita. (2025). *Nurainah, Ilham, Masita: Urgensi Pendidikan Adab Pada Santri di Pondok Pesantren Imam Syafi'iy Kota Bima*. 7(4), 399–405. <https://doi.org/https://doi.org/10.56489/h102qa45>
- Pondok, S., Putri, P., Cukir, D., Diwek, K., & Kediri, I. (2025). *Dalam kehidupan santri pondok pesantren putri tebuireng, desa cukir, kecamatan diwek, kabupaten jombang*. 3(1), 187–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1872>
- Pranata, T. I. (2025). *Strategi Musyrif Asrama Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah Dan Budaya Santri Sma It Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor*. 3(1), 59–73. <https://doi.org/DOI:https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/490>
- Pujiyanto, M. N. K. (2025). *Studi komparatif karakter siswa yang mukim dan non mukim di SMP Terpadu Pondok Pesantren Roudhotul Muhtadi'in Ulujami Pematang*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Quran, L., Darul, P., Raya, A., Darul, P., Raya, A., Raya, P. D., Darul, P., Raya, A., Alquran, A., Darul, P., Raya, A., Darul, P., & Raya, A. (n.d.). *Kata Kunci: Living alquran dan Hadis, Pesantren Darul Arafah Raya*. 599–621. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.947>
- Rahayu, Hendra Ndonga, D. saragi. (2025). Dari Kelas Ke Realitas: Mengaplikasikan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 641–642. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.36483>
- Rahayu, Y. M., & Sari, D. P. (2025). *Perbandingan Kemampuan Komunikasi Interpersonal antara Santri Mukim dan Non-Mukim di Salah Satu Pondok Pesantren di Cianjur Jawa Barat Yani Mulyani Rahayu 1 , Dini Permana Sari 2*. 3(2), 146–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.61994/taqrib.v3i2.1090>
- Rahmawati, N. A., Agustin, I. Y., Hanum, M. N., Dariba, W. M., Maghfira, I. N., Aghnia, M., Damayanti, K., Nashreen, D. A., & Yaqin, A. (2025). *The Good Santri Way: Trik Menjadi Santri*

Berilmu dan Berprestasi. Samudra Biru.

- Ramadhani, A. L., Vitacheria, F. G., Azizah, I., Pendidikan, P. M., & Surabaya, U. N. (2024). Pendidikan Karakter dan Teknologi: Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 03(01), 32–39. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.58706/jipp.v3n1.p32-39)
- Ridhoi, M. (2025). An Explanatory Factor Analysis on Islamic High School Students' Level of Digital Literacy in Islamic Boarding School Environment. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(9), 5441–5450.
- Rochmania, D. D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1687–1695. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293)
- Rohdiana, F. (2023). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–24. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843)
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808)
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Saputra, E., & Imamah, Y. H. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 4928–4938.
- Sari, D. K., & Kurniasih, A. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4005–4009. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1686](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1686)
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555)
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Sholeh, M. I., Sodik, S., ASROP, S., Habibulloh, M. U. H., SAHRI, S., & Al Farisy, F. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 59–72.
- Siti Ayu Nuriana, M. A. S. (2026). Optimalisasi Budaya Pesantren Salaf dalam Pembentukan Karakter Santri. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 172–183. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.71242/p1fbac87](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.71242/p1fbac87)
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. [https://doi.org/DOI: 10.32832/tadibuna.v12i3.13829](https://doi.org/DOI:10.32832/tadibuna.v12i3.13829)
- Sukoharjo, M., Ajaran, T., Fatimah, A., Abdullah, M., & Safitri, Y. (2025). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hikmah. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 10(4), 3340–3348. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1686](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1686)
- Suryana, D., Hilmi, F., & Maryana, I. (2023). *Pembentukan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Syahida Tasikmalaya*. 3(1), 2561–2570. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4842>
- Tamsir. (2022). Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mikraf*, 3(1), 45–56. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82)
- Ulum, M. M. (2021). *Model Pembelajaran Bahtsul Masail untuk Membangun Moderasi Beragama*. 9(2), 214–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.36667/jppi.v9i2.784>
- Umami, S. R., & Amrulloh, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 112–129.
- Ummah, K., Anjeli, Y., & Nurhidayati, N. (2023). *Upaya Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter*

Di Pondok Pesantren Bai ' aturridwan Bukittinggi. 1(6).

- Wafa, A., Madani, M. T., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>
- Wakhidah, I. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Moderat dalam Pesantren melalui Pembelajaran Kitab Jawahirul Adab: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4857–4864. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1355>
- Widiasih, R., Susanti, R. D., Windani, C., Sari, M., & Hendrawati, S. (n.d.). Menyusun Protokol Penelitian Dengan Pendekatan Setpro : Scoping Review. *Jnc : Journal Of Nursing Care*, 3(3), 171–180. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24198/jnc.v3i3.28831](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24198/jnc.v3i3.28831)
- Widya Putri Azhari, A. B. (2025). Kepemimpinan Berbasis Al- Qur ' an dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo. *AL-MUDABBIR: Journal of Islamic Education Management*, 1, 178–184. <https://doi.org/https://albaayaninstitute.org/index.php/almudabbir/article/view/111>